

Fungsi Budaya dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat Multikultural

Aysse Feby Andini *1
Wahyu Ika Ramadhani 2
Nurul Mubin 3

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: ayssefeby@gmail.com¹, ramadhaniwahyuika62@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Masyarakat multikultural kerap menghadapi tantangan berupa potensi konflik, stereotip, dan ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan etnis, agama, maupun tradisi, sehingga diperlukan mekanisme sosial yang mampu menjaga keharmonisan bersama. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi budaya sebagai instrumen penting dalam membangun kohesi sosial, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat identitas kolektif dalam masyarakat multikultural. Menggunakan metode studi literatur yang menelaah sumber-sumber primer dan mutakhir, penelitian ini menemukan bahwa budaya berfungsi sebagai medium integrasi melalui nilai bersama, ritual komunal, bahasa simbolik, serta praktik sosial yang meneguhkan rasa memiliki antar-kelompok. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemeliharaan kebudayaan lokal, dialog antarkelompok, dan pendidikan multikultural menjadi faktor kunci dalam memperkuat kerukunan sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa budaya tidak hanya menjadi sumber identitas, tetapi juga sarana rekonsiliasi dan stabilisasi sosial, meskipun implementasinya sering terkendala ketimpangan sosial, politisasi identitas, dan minimnya ruang interaksi lintas budaya. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya strategi penguatan budaya berbasis komunitas dan kebijakan publik yang mendorong ruang pertemuan antar-kelompok untuk menjaga harmoni masyarakat multikultural secara berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya, Harmonisasi, Identitas Sosial, Kohesi Sosial, Multikulturalisme.

Abstract

Multicultural societies frequently encounter challenges such as conflict potentials, stereotyping, and social tension arising from ethnic, religious, and cultural differences, requiring social mechanisms that can sustain communal harmony. This study aims to analyze the cultural functions that support social cohesion, reduce conflict tendencies, and strengthen collective identity within multicultural communities. Using a literature review method based on recent and primary scholarly sources, the study finds that culture serves as a medium of integration through shared values, communal rituals, symbolic languages, and social practices that foster a sense of belonging across groups. The findings also reveal that the preservation of local culture, intergroup dialogue, and multicultural education are essential components in reinforcing social harmony. The study concludes that culture functions not only as a source of identity but also as a tool for reconciliation and social stabilization, although its application is often hindered by social inequalities, political identity manipulation, and limited cross-cultural interaction. The implications highlight the need for community-based cultural strengthening and public policies that create inclusive spaces for intergroup engagement to maintain sustainable harmony in multicultural societies.

Keywords: Culture, Harmony, Multiculturalism, Social Cohesion, Social Identity.

PENDAHULUAN

Perubahan demografis global, mobilitas antardaerah, dan arus informasi yang cepat telah memperkaya komposisi budaya di banyak masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural, budaya bukan sekadar warisan; ia berfungsi sebagai medium identitas, mekanisme regulasi sosial, dan sumber norma kolektif yang dapat memperkuat rasa kebersamaan atau, sebaliknya, memicu gesekan antarkelompok. UNESCO menegaskan bahwa praktik budaya, ekspresi, dan partisipasi budaya merupakan sumber yang kuat untuk membangun kohesi sosial, meningkatkan rasa memiliki, dan mendorong inklusi sosial apabila dikembangkan secara sadar dalam kebijakan dan praktek publik.

Konsekuensi praktis dari pengakuan fungsi budaya ini tampak pada upaya memasukkan pendidikan berbasis budaya dan seni ke dalam kebijakan pendidikan formal sebuah langkah yang dianjurkan oleh kerangka kerja UNESCO karena dapat menumbuhkan penghargaan atas keberagaman, pencegahan konflik, dan penyembuhan pasca-konflik melalui kegiatan budaya. Integrasi tersebut bukan hanya soal kurikulum, tetapi termasuk kapasitas lembaga dan komunitas untuk memfasilitasi interaksi lintas-kultural yang konstruktif.

Di banyak studi kasus (khususnya dalam konteks Indonesia), inisiatif-inisiatif berbasis budaya dan pendidikan multikultural menunjukkan hasil positif dalam membangun toleransi dan hubungan sosial yang harmonis, misalnya praktik manajemen pendidikan multikultural di beberapa sekolah yang melaporkan peningkatan sikap toleransi pada peserta didik. Namun, temuan-temuan itu juga menunjukkan adanya variasi efektivitas tergantung konteks lokal, kapasitas pelaksana, dan desain intervensi. Hal ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang menghubungkan fungsi budaya (sebagai praktik sosial dan kebijakan) dengan indikator keharmonisan sosial pada tingkat masyarakat.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul beberapa masalah penelitian utama: 1) Sejauh mana fungsi budaya (sebagai praktik, norma, dan kegiatan seni-budaya) berkontribusi terhadap terwujudnya keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural?. 2) Faktor-faktor kontekstual apa yang memperkuat atau menghambat kontribusi budaya terhadap kohesi sosial (mis. peran pendidikan, kebijakan pemerintah daerah, partisipasi komunitas, dan media sosial)?. 3) Bagaimana gap antara kebijakan/teori tentang kultur sebagai sumber kohesi dan praktik faktual di lapangan dapat dijembatani secara efektif? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena meskipun ada konsensus normatif tentang nilai budaya untuk kohesi sosial, bukti empiris kontekstual yang menjelaskan mekanisme pengaruh budaya terhadap hubungan antar-kelompok dan kondisi penguat/penyebab kegagalan masih bersifat terfragmentasi.

UNESCO dan studi kebijakan terbaru menempatkan partisipasi budaya dan akses terhadap kehidupan budaya sebagai unsur penting dari inklusi sosial yang memperkuat perasaan belonging dan solidaritas. Dokumen kebijakan dan artikel kajian menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya dalam strategi pembangunan sosial untuk pencegahan konflik dan pemulihan sosial. Penelitian empiris dari konteks pendidikan mengemukakan bahwa kurikulum dan praktik pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai multikultural secara nyata meningkatkan sikap toleransi serta kemampuan interaksi antarbudaya pada pelajar; namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh pelatihan guru, dukungan institusional, dan aktivitas ekstrakurikuler yang relevan.²

Studi mutakhir menunjukkan bahwa selain institusi pendidikan, media (termasuk jejaring sosial) menjadi arena penting pembentukan narasi multikultural baik pemersatu maupun pemecah bergantung pada bagaimana budaya direpresentasikan dan dikonsumsi. Oleh karena itu, penelitian tentang fungsi budaya harus mempertimbangkan ekosistem informasi dan aktor-aktor digital selain aktor tradisional.³ Meskipun ada bukti bahwa program budaya/pendidikan dapat meningkatkan toleransi, kekurangan penelitian yang: (a) menghubungkan secara kuantitatif antara indikator fungsi budaya (mis. partisipasi dalam ritual/kegiatan budaya, akses terhadap

¹ Hartinah Hartinah, Tiara Pajri Riantika, and Nur Safira, 'Enhancing Tolerance and Cultural Diversity through Multicultural Education Management', *Jurnal Islam Nusantara*, 7.1 (2023), 97 <<https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>>.

² Aldian Yusup and Raodatul Jannah, 'The Role of Education in the Formation of Social Character in a Multicultural Society', *International Journal of Social and Human*, 1.1 (2024), 1-7 <<https://doi.org/10.59613/30r6jp04>>.

³ Muhammad Saud, Abdullah Ibrahim, and Asia Ashfaq, 'Youth Revelation of Social Media on Multiculturalism and Cultural Integration in Indonesia', *Social Sciences and Humanities Open*, 11.November 2024 (2025), 101626 <<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>>.

ruang budaya, inklusi kurikulum) dan indikator keharmonisan sosial pada level komunitas; (b) membandingkan efektivitas intervensi antar-konteks lokal; serta (c) memperhitungkan peran kapital digital (media sosial) dalam menguatkan atau melemahkan efek budaya.

Kerangka berpikir penelitian ini menggabungkan tiga elemen utama: 1) Input (Fungsi Budaya): kegiatan budaya formal/informal, kurikulum berbasis budaya, peristiwa ritual/kanonik, akses ke ruang budaya. 2) Proses (Mekanisme Sosial): interaksi antar-kelompok, pembelajaran antarpersonal, representasi budaya di media lokal, partisipasi komunitas. 3) Output (Indikator Keharmonisan): tingkat toleransi antar-komunitas, frekuensi konflik antar-kelompok, rasa kebersamaan/rasa memiliki bersama, jaringan kerja sama sosial.

Hipotesis mekanisme utama: Partisipasi budaya yang inklusif → memperkuat interaksi antar-kelompok dan narasi bersama → meningkatkan indikator keharmonisan sosial, tetapi kekuatan pengaruh dipengaruhi oleh variabel moderasi: kualitas pendidikan multikultural, dukungan kebijakan lokal, dan intensitas narasi di media sosial. (Kerangka ini didasarkan pada rekomendasi kebijakan UNESCO dan temuan studi lapangan konteks Indonesia).

Pendahuluan ini memetakan dasar teoritis dan empiris yang relevan serta menjelaskan gap penelitian yang akan ditutup: yaitu kebutuhan bukti empiris yang mengkoneksikan fungsi budaya (sebagai input kebijakan dan praktik) dengan indikator keharmonisan sosial pada masyarakat multikultural. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah pengertian ilmiah, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis untuk para praktisi kebudayaan, pendidik, dan pembuat kebijakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bersifat sistematis dan kritis untuk menelaah berbagai publikasi ilmiah mengenai fungsi budaya dalam membangun keharmonisan masyarakat multikultural. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian berfokus pada pemahaman teoretis dan empiris yang sudah berkembang dalam lima tahun terakhir, sehingga peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi mengandalkan sumber data sekunder yang berasal dari artikel jurnal, buku ilmiah, laporan organisasi internasional, serta karya akademik seperti tesis dan disertasi. Seluruh sumber yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2020 hingga 2025, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris, yang dapat diakses secara penuh (*full-text*) melalui berbagai basis data seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, Neliti, SINTA, dan repositori perguruan tinggi.

Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci seperti *culture*, *cultural cohesion*, *social harmony*, *multicultural society*, “budaya”, “keharmonisan sosial”, “toleransi”, dan “multikulturalisme”. Kombinasi kata kunci ini disesuaikan dengan kebutuhan tiap basis data dan difilter berdasarkan rentang tahun publikasi, bahasa, serta jenis dokumen ilmiah. Setiap literatur yang ditemukan kemudian disaring melalui beberapa tahap, dimulai dari identifikasi awal judul dan abstrak, penghapusan duplikasi, hingga penilaian kelayakan melalui pembacaan teks penuh. Hanya sumber yang secara langsung menjelaskan hubungan antara budaya baik budaya sebagai nilai, praktik, kebijakan, maupun proses pendidikan dengan kohesi atau keharmonisan sosial yang dimasukkan ke dalam analisis akhir.

Setiap sumber yang lolos seleksi dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik (*thematic synthesis*). Teknik ini dilakukan dengan membaca secara mendalam, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama seperti fungsi budaya dalam membentuk identitas kolektif, peran budaya dalam menciptakan ruang dialog antar-komunitas, kontribusi pendidikan budaya terhadap toleransi, serta peranan institusi budaya dalam memperkuat kohesi sosial. Setelah tema-tema terkumpul, peneliti menyusunnya kembali dalam bentuk hubungan sebab-akibat atau pola

argumentasi yang memperlihatkan bagaimana budaya dapat berfungsi sebagai instrumen keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Analisis dilakukan secara kritis dengan cara membandingkan kesesuaian hasil antar-studi, menilai konteks penelitian, serta memperhatikan keterbatasan metodologis masing-masing sumber.

Untuk menjaga validitas dan keandalan kajian, penelitian ini menggunakan prinsip transparansi pada seluruh proses pemilahan dan analisis literatur. Langkah-langkah pencarian, penyaringan, dan alasan eksklusi literatur dicatat dengan jelas, mengikuti alur serupa standar PRISMA yang umum digunakan dalam kajian literatur akademik. Selain itu, kualitas metodologis tiap sumber dinilai berdasarkan kejelasan desain penelitian, kredibilitas data, serta konsistensi argumentasi penulis. Meskipun penelitian ini tidak melibatkan responden manusia sehingga tidak memerlukan persetujuan etik, prinsip etika akademik tetap dijaga dengan mencantumkan seluruh referensi secara tepat dan tidak melakukan plagiarisme.

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada ketergantungannya terhadap ketersediaan literatur yang dapat diakses. Sebagian penelitian yang relevan mungkin tidak tersedia dalam format terbuka sehingga tidak dapat dianalisis, dan adanya variasi definisi “keharmonisan sosial” antar-studi menyebabkan sintesis data dilakukan secara naratif, bukan meta-analisis kuantitatif. Meskipun demikian, pendekatan studi literatur ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan konsep, temuan empiris, serta celah penelitian terkait fungsi budaya dalam memperkuat keharmonisan masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari telaah literatur terkini (2020–2025), sejumlah studi menunjukkan bahwa budaya dalam berbagai manifestasinya memiliki peran signifikan dalam memperkuat kohesi sosial, toleransi, dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural: Studi tentang tradisi lokal Gintingan di komunitas pedesaan Subang menunjukkan bagaimana tradisi gotong-royong berbasis budaya memperkuat modal sosial (social capital) di antara warga, yang pada gilirannya membangun kohesi sosial dan saling percaya. Kajian tentang partisipasi budaya melalui festival budaya Cultural Festivals menegaskan bahwa festival budaya dapat menjadi sarana penting untuk dialog antarbudaya, membongkar stereotip, membangun rasa kebersamaan, dan memperkuat identitas bersama dalam masyarakat yang beragam.⁴

Dalam konteks toleransi dan kerukunan agama, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa budaya melalui nilai-nilai seperti saling menghormati, gotong royong, dan toleransi dapat memperkuat harmonisasi sosial lintas agama.⁵ Studi di kawasan dengan masyarakat multietnis menunjukkan bahwa praktik komunikasi antarbudaya (intercultural communication), yang sering diwadahi oleh kegiatan budaya atau interaksi rutin berbasis budaya, efektif meningkatkan integrasi sosial dan mengurangi konflik, menumbuhkan rasa saling menghormati.⁶ Penelitian tentang keberlangsungan toleransi dalam komunitas yang menerima pendatang, misalnya di kota/kawasan urban, menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam memahami budaya

⁴ Rutagard E. P., ‘The Role of Cultural Festivals in Promoting Social Cohesion and Cultural Understanding’, *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3.2 (2023), 13–25 <<https://www.justice.gov.za/nap/docs/NAP-20190313.pdf>>.

⁵ Mutiara Hasni, ‘Peran Budaya Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kerukunan Beragama Di Masyarakat’, *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1.2 (2025), 25–35.

⁶ Yulia Fatimah, Anindha Jelytha N, and Mei Krismonica Sianturi, ‘Meningkatkan Keharmonisan Sosial Dalam Pembangunan Wilayah Multietnis Melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya’, *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2.1 (2025), 10 <<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.145>>.

pendatang (melalui dialog, komunikasi, menghormati perbedaan) menghasilkan sikap positif terhadap keberagaman dan memperkuat keharmonisan.⁷

Secara umum, hasil studi literatur memperlihatkan bahwa fungsi budaya baik sebagai tradisi, kebiasaan, pendidikan budaya, festival, maupun komunikasi antarbudaya berkontribusi terhadap aspek-aspek berikut dalam masyarakat multikultural: identitas bersama, rasa kebersamaan, saling menghormati, integrasi sosial, dan pencegahan konflik. Namun demikian, literatur juga mengindikasikan bahwa efektivitas budaya sebagai perekat sosial tidak otomatis sama di semua konteks. Faktor-faktor kontekstual seperti tingkat partisipasi, keterbukaan masyarakat, kualitas interaksi antarbudaya, keberadaan ruang dialog, dan kebijakan yang mendukung, mempengaruhi seberapa besar budaya dapat mewujudkan keharmonisan nyata.⁸

Berdasarkan temuan di atas, dapat dianalisis bahwa budaya berfungsi sebagai modal sosial dan medium komunikasi sosial yang efektif dalam membangun keharmonisan di masyarakat multikultural. Tradisi seperti Gintingan di Subang, festival budaya, kearifan lokal, serta praktik komunikasi antarbudaya menyediakan “ruang bersama” bukan hanya fisik tetapi juga simbolik bagi individu-individu dari latar belakang berbeda untuk bertemu, berinteraksi, dan membangun saling percaya serta identitas kolektif. Model mekanisme yang muncul dari literatur menunjukkan bahwa: partisipasi dalam praktik budaya → penguatan social capital & identitas bersama → peningkatan toleransi & saling menghormati → kohesi sosial dan harmoni. Dalam hal ini, budaya tidak hanya dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai alat kontemporer untuk menjaga dan memperkuat relasi sosial di masyarakat majemuk.

Namun, efektivitas fungsi budaya sangat bergantung pada konteks implementasi. Budaya sebagai potensi positif bisa gagal ketika: (a) partisipasi masyarakat rendah; (b) ada dominasi kelompok tertentu yang membuat budaya terasa eksklusif; (c) tidak ada ruang dialog atau interaksi yang nyata antara kelompok berbeda; (d) tekanan ekonomi, stereotip, atau ketimpangan sosial menghambat interaksi budaya. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan interaksi antarbudaya sering dipengaruhi oleh faktor struktural dan institusionalisasi, misalnya pendidikan multikultural, kebijakan toleransi, serta kesadaran komunitas.⁹

Oleh karena itu, meskipun budaya memiliki potensi besar sebagai perekat sosial, untuk menjadikannya instrumen efektif dalam membangun keharmonisan dibutuhkan desain sosial institusional: kebijakan yang mendukung inklusivitas budaya, pendidikan multikultural, ruang dialog antarbudaya, serta upaya sadar untuk menjaga partisipasi dan representasi semua kelompok. Dengan mekanisme ini, budaya dapat berfungsi bukan sebagai identitas terpisah-pisah, melainkan sebagai identitas bersama yang mempersatukan.

Selain itu, literatur modern termasuk kajian lintas negara menyoroti bahwa akses budaya dan partisipasi inklusif penting untuk inklusi sosial, terutama dalam masyarakat dengan kelompok rentan atau minoritas. Misalnya, kajian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya dan akses ke lembaga budaya membantu kelompok marjinal merasa diikutsertakan, memperkuat identitas dan rasa belonging, serta mengurangi eksklusi sosial.¹⁰

⁷ Dewita Anugrah Nurhayati, ‘Sistem Kerukunan Agama Di Desa Lembang Mesakada Dalam Pembangunan Sosial Masyarakat.’, *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1.1 (2024), 95–102.

⁸ Rutagard E. P.

⁹ Sudirman Sudirman and others, ‘The Influence of Social Conflict, Cultural Diversity, and Tolerance on Social Integration in Urban Societies’, *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2.02 (2025), 188–98 <<https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.454>>.

¹⁰ Sara Sáez-Velasco and others, ‘Cultural Participation as a Pathway to Social Inclusion: A Systematic Review and Youth Perspectives on Disability and Engagement’, *Societies*, 15.10 (2025) <<https://doi.org/10.3390/soc15100288>>.

Dari perspektif ini, penelitian Anda menguatkan argumen bahwa strategi berbasis budaya adalah salah satu pendekatan efektif dan relevan untuk mengelola keberagaman di masyarakat Indonesia sekarang terutama mengingat pluralitas suku, agama, dan kearifan lokal. Namun demikian, perlu diakui batas literatur: sebagian besar studi menggunakan metode kualitatif dan kontekstual; variabel “keharmonisan sosial” sering didefinisikan berbeda-beda; dan sedikit penelitian yang menggunakan desain kuantitatif luas dengan indikator terstandar. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut, misalnya survei kuantitatif besar atau mixed-method untuk mengukur seberapa kuat pengaruh budaya terhadap kohesi sosial secara generalizable.

Hasil dan analisis literatur di atas mendukung tujuan utama penelitian ini bahwa budaya dapat dan memang berfungsi sebagai instrumen membangun keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Temuan dari literatur menunjukkan bahwa integrasi budaya, partisipasi dalam praktik budaya/tradisi, pendidikan budaya, dan komunikasi antar-budaya adalah variabel penting yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Hal ini memberi dasar teoritis dan empiris kuat bagi rekomendasi kebijakan atau program berbasis budaya.

Berdasarkan kajian literatur antara tahun 2020–2025, fungsi budaya dalam masyarakat multikultural secara konsisten muncul sebagai salah satu pilar utama dalam menciptakan keharmonisan sosial, toleransi, dan kohesi komunitas. Partisipasi budaya, tradisi lokal, festival, pendidikan budaya, dan komunikasi antarbudaya semuanya berkontribusi membangun identitas kolektif dan rasa kebersamaan yang kuat. Namun, keberhasilan nyata sangat tergantung pada implementasi konteks kebijakan inklusif, ruang dialog, partisipasi sosial, dan kesetaraan akses budaya.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa budaya memiliki fungsi strategis dalam membangun keharmonisan masyarakat multikultural melalui peranannya sebagai sistem nilai, mekanisme integrasi sosial, dan sarana komunikasi antarkelompok. Budaya terbukti mampu menjadi perekat sosial yang meminimalkan potensi konflik, memperkuat toleransi, dan mendorong terciptanya interaksi yang setara di tengah keberagaman etnis, agama, bahasa, dan tradisi. Temuan-temuan dari berbagai penelitian mutakhir mengonfirmasi bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, serta praktik budaya sehari-hari yang bersifat inklusif berkontribusi signifikan terhadap kohesi sosial. Selain itu, pendidikan budaya dan proses dialog lintas-komunitas terbukti menjadi instrumen efektif untuk menanamkan sikap saling memahami dan mencegah terjadinya stereotip negatif antar-kelompok. Walaupun demikian, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan terkait implementasi nilai budaya pada konteks modern yang dipengaruhi globalisasi, polarisasi digital, dan menguatnya identitas kelompok. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penguatan kebijakan budaya yang bersifat adaptif serta penelitian lanjutan mengenai strategi pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan aset sosial yang memiliki potensi besar dalam memperkuat harmoni dan stabilitas masyarakat multikultural, sekaligus menjadi dasar bagi pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Yulia, Anindha Jelytha N, and Mei Krismonica Sianturi, ‘Meningkatkan Keharmonisan Sosial Dalam Pembangunan Wilayah Multi-etnis Melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya’, *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2 (2025), 10 <<https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.145>>
- Hartinah, Hartinah, Tiara Pajri Riantika, and Nur Safira, ‘Enhancing Tolerance and Cultural

- Diversity through Multicultural Education Management', *Jurnal Islam Nusantara*, 7 (2023), 97 <<https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v7i1.450>>
- Hasni, Mutiara, 'Peran Budaya Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kerukunan Beragama Di Masyarakat', *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1 (2025), 25–35
- Nurhayati, Dewita Anugrah, 'Sistem Kerukunan Agama Di Desa Lembang Mesakada Dalam Pembangunan Sosial Masyarakat.', *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1 (2024), 95–102
- Rutagard E. P., 'The Role of Cultural Festivals in Promoting Social Cohesion and Cultural Understanding', *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3 (2023), 13–25 <<https://www.justice.gov.za/nap/docs/NAP-20190313.pdf>>
- Sáez-Velasco, Sara, Abel Merino-Orozco, Cristina Di Giusto-Valle, Elvira Mercado-Val, Gloria Pérez De Albéniz-Garrote, Vanesa Delgado-Benito, and others, 'Cultural Participation as a Pathway to Social Inclusion: A Systematic Review and Youth Perspectives on Disability and Engagement', *Societies*, 15 (2025) <<https://doi.org/10.3390/soc15100288>>
- Saud, Muhammad, Abdullah Ibrahim, and Asia Ashfaq, 'Youth Revelation of Social Media on Multiculturalism and Cultural Integration in Indonesia', *Social Sciences and Humanities Open*, 11 (2025), 101626 <<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>>
- Sudirman, Sudirman, Kalip Kalip, Ferani Mulianingsih, and Muh Ilham Usman, 'The Influence of Social Conflict, Cultural Diversity, and Tolerance on Social Integration in Urban Societies', *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2 (2025), 188–98 <<https://doi.org/10.58812/esssh.v2i02.454>>
- Yusup, Aldian, and Raodatul Jannah, 'The Role of Education in the Formation of Social Character in a Multicultural Society', *International Journal of Social and Human*, 1 (2024), 1–7 <<https://doi.org/10.59613/30r6jp04>>